



Transformasi Profesionalisme Tenaga Pendidik melalui Kegiatan *Field Study* di Era Disrupsi

Amalia Desy Wahyuni¹, Abdul Mu'in²

^{1,2}Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: ¹amaliadesywahyuni@gmail.com, ²muin@iainmadura.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 21-11-2025

Accepted: 10-12-2025

Published: 15-01-2026

Keywords:

Educator Professionalism

Field Study

Era of Disruption

Abstract

The era of digital disruption has brought significant changes to the world of education, requiring educators to adapt to technological dynamics and changes in learning paradigms. Teacher professionalism is no longer measured solely by pedagogical skills and personality, but also by innovative, reflective, and adaptive capacities in response to the changing times. This study aims to examine the role of field study activities as a strategy in transforming the professionalism of educators in the era of disruption. The research method used is library research by analyzing various relevant literature, scientific journals, and previous research results. Data were collected through an in-depth review of scientific sources and interpreted descriptively and analytically. The results of the study show that Field Study has a significant contribution in developing the professionalism of educators because it provides contextual learning experiences that connect theory with real-world practice in the field. Through Field Study, educators have the opportunity to engage in critical reflection, improve their professional competencies, and build collaborative networks. However, the analysis also found a gap between the ideal and the reality in the field. Many Field Study implementations are still formalities without strengthening reflection and follow-up based on digital innovation. Therefore, an implementation model for Field Study that is more integrated with technology and institutional support oriented towards continuous professional development is needed.

Abstrak

Era disrupsi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, menuntut tenaga pendidik untuk beradaptasi terhadap dinamika teknologi dan perubahan paradigma pembelajaran. Profesionalisme guru tidak lagi hanya diukur dari kemampuan pedagogik dan kepribadian, melainkan juga dari kapasitas inovatif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan *Field Study* sebagai strategi dalam mentransformasi profesionalisme tenaga pendidik di era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah dan diinterpretasikan secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Field Study* memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan profesionalisme pendidik karena memberikan pengalaman belajar kontekstual yang menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Melalui *Field Study*, tenaga pendidik memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi kritis, meningkatkan kompetensi profesional, serta membangun jejaring kolaboratif. Namun, hasil analisis juga menemukan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas di lapangan. Banyak pelaksanaan *Field Study* yang masih bersifat formalitas tanpa penguatan refleksi dan tindak lanjut berbasis inovasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan model implementasi *Field Study* yang lebih integratif dengan teknologi serta dukungan kelembagaan yang berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan.

Kata Kunci: Profesionalisme Pendidik, Field Study, Era Disrupsi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat pada era *disruption* telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan.[1] Transformasi digital tidak hanya mengubah cara belajar peserta didik, tetapi juga menuntut tenaga pendidik untuk beradaptasi secara profesional terhadap dinamika tersebut.[2] Guru dan dosen dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Profesionalisme tenaga pendidik kini tidak cukup diukur dari kemampuan mengajar di kelas, melainkan juga dari sejauh mana mereka mampu memanfaatkan teknologi, memahami konteks sosial peserta didik, serta mengintegrasikan pengalaman lapangan ke dalam proses pembelajaran.[3]

Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik adalah melalui kegiatan *Field Study*. [4] Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi pendidik untuk melakukan observasi langsung, refleksi, dan penerapan teori ke dalam praktik nyata di lapangan. *Field Study* menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang dapat menumbuhkan kemampuan analisis, kolaborasi, serta adaptasi terhadap lingkungan kerja yang dinamis.[5] Dalam konteks era disrupsi, *Field Study* tidak hanya dipahami sebagai kunjungan akademik, tetapi sebagai proses transformasi profesional yang menghubungkan antara teori, praktik, dan inovasi digital dalam pendidikan.[6]

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas konsep *Field Study* dengan realitas implementasinya di lapangan. Secara konseptual, *Field Study* diharapkan menjadi media pengembangan profesionalisme pendidik yang berorientasi pada inovasi dan adaptasi teknologi.[4] Akan tetapi, dalam praktiknya masih banyak tenaga pendidik yang memandang *Field Study* sebatas kegiatan formalitas akademik tanpa diikuti proses refleksi kritis dan penerapan hasil studi dalam pembelajaran.[7] Selain itu, keterbatasan dukungan institusional, sarana digital, serta budaya kolaboratif antarpendidik juga menjadi kendala dalam mewujudkan transformasi profesionalisme yang berkelanjutan.[8]

Berbagai penelitian pustaka sebelumnya tentang profesionalisme guru umumnya menempatkan profesionalisme sebagai konstruksi normatif yang bertumpu pada pemenuhan standar kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian serta dikaitkan dengan sertifikasi, pelatihan dan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan secara konvensional. Sejumlah kajian juga telah membahas tantangan profesionalisme guru di era disrupsi, terutama dalam konteks literasi digital, perubahan peran guru dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual deskriptif, menekankan aspek kebijakan, kompetensi individual atau pelatihan formal, tanpa harus mengulas secara mendalam mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman nyata sebagai instrumen transformasi profesionalisme.

Di sisi lain, penelitian-penelitian yang secara spesifik membahas *field study* umumnya berfokus pada peningkatan pengalaman belajar peserta didik atau mahasiswa, bukan pada pendidik sebagai subjek pengembangan profesional.[9], [10] *Field study* lebih sering dipahami sebagai metode pembelajaran atau kegiatan akademik insidental, sehingga belum diposisikan secara sistematis sebagai strategi pengembangan profesionalisme tenaga pendidik, terlebih dalam konteks era disrupsi digital.[11] Akibatnya, hubungan konseptual antara *field study*, refleksi profesional dan transformasi kompetensi pendidik masih belum terbangun secara komprehensif dalam literatur.[12]

Selain itu, kajian pustaka yang ada masih jarang mengungkap kesenjangan antara idealitas dan realitas implementasi *field study*. Banyak penelitian berhenti pada asumsi bahwa pengalaman lapangan secara otomatis meningkatkan profesionalisme, tanpa mengkritisi praktik *field study* yang sering kali bersifat formalitas, minim refleksi kritis dan tidak terintegrasi dengan inovasi digital serta sistem pembinaan profesional berkelanjutan. Dengan kata lain, dimensi reflektif, transformatif dan berbasis teknologi dalam *field study* masih kurang mendapatkan perhatian serius.

Keunikan model *field study* ini terletak pada penekanannya terhadap refleksi profesional berbasis digital.[13] Refleksi tidak lagi bersifat individual dan sporadis, melainkan dikonstruksi secara kolektif melalui forum daring, blog reflektif atau *e-portfolio* profesional yang memungkinkan pendidik merekam perkembangan kompetensinya secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, *field study* tidak berhenti pada pengalaman sesaat, tetapi menjadi jejak pembelajaran profesional (*professional learning trace*) yang dapat dievaluasi dan dikembangkan secara longitudinal.[14]

Selain itu, *field study* dipahami sebagai bagian integral dari pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan yang terhubung dengan komunitas praktik (seperti MGMP), sehingga hasil kegiatan lapangan dapat

ditransformasikan menjadi inovasi pembelajaran nyata di kelas. Integrasi teknologi yang memungkinkan terjadinya diseminasi praktik baik (*best practice*), kolaborasi lintas institusi serta penguatan budaya belajar kolektif di kalangan pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada topik yang dikaji, tetapi pada cara pandang dan model konseptual yang ditawarkan, yaitu *field study* sebagai proses transformasi profesional berbasis pengalaman lapangan dan teknologi digital. Penelitian ini tidak hanya merangkul teori profesionalisme dan *field study*, tetapi juga mengkaji secara analitis kesenjangan implementatif yang terjadi serta merumuskan arah pengembangan *field study* yang lebih adaptif, inovatif dan berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini menawarkan kontribusi konseptual baru dalam memperluas perspektif pengembangan profesionalisme pendidik berbasis pengalaman nyata dan transformasi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pendalaman konseptual dan analitis terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas profesionalisme tenaga pendidik, kegiatan *field study* dan tantangan pendidikan di era disrupsi digital. *Library research* memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis kritis atas teori, temuan penelitian dan gagasan akademik guna membangun pemahaman baru yang bersifat integratif dan reflektif.

Sumber data penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, prosiding serta laporan penelitian yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, antara lain *google scholar*, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ dengan mempertimbangkan keterjangkauan akses dan kredibilitas sumber.

Kata kunci pencarian disusun secara spesifik dan kontekstual sesuai fokus penelitian. Adapun kata kunci utama yang digunakan, meliputi: profesionalisme guru, profesionalisme tenaga pendidik, *field study* dalam pendidikan, *experiential learning*, pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan, era disrupsi, transformasi pendidikan digital serta kombinasi kata kunci seperti *field study and* profesionalisme guru dan pengembangan profesional guru di era digital. Penggunaan kombinasi kata kunci ini bertujuan untuk memperluas jangkauan literatur sekaligus menjaga relevansi temuan dengan fokus kajian.

Untuk menjaga kualitas dan relevansi data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang secara eksplisit membahas profesionalisme tenaga pendidik, *field study* atau pengembangan profesional berbasis pengalaman; (2) publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dengan prioritas lima tahun terakhir agar sesuai dengan konteks era disrupsi digital; (3) sumber yang berasal dari jurnal terakreditasi, serta; (4) literatur yang relevan dengan konteks pendidikan, baik secara nasional maupun global.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan literatur yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi konsep kunci, temuan utama dan kerangka teoritis yang berkaitan dengan profesionalisme pendidik dan *field study*.

Tahap kedua adalah kategorisasi dan pengelompokan tema, dimana literatur yang telah diseleksi dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti paradigma profesionalisme pendidik di era disrupsi, *field study*, sebagai pembelajaran berbasis pengalaman, integrasi teknologi digital dalam pengembangan profesional serta kesenjangan antara teori dan praktik *field study*. Proses ini membantu peneliti melihat pola, persamaan dan perbedaan antar penelitian.

Tahap ketiga adalah sintesis analitis, yaitu proses menghubungkan dan membandingkan berbagai temuan dari teori literatur yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman baru. Sintesis dilakukan tidak sekadar merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengkaji hubungan konseptual antar gagasan, mengidentifikasi kesenjangan implementatif serta merumuskan kerangka pemikiran baru mengenai *field study* sebagai instrumen profesionalisme pendidik berbasis teknologi digital. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan kesimpulan yang bersifat reflektif, integratif dan argumentatif.

Untuk menjaga keabsahan data dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori. Yakni dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis, pendekatan dan konteks yang berbeda. Selain itu, peneliti secara kritis menelaah konsistensi argumen dan relevansi temuan agar simpulan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan berbasis pada kekuatan analisis akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Urgensi Profesionalisme Pendidik di Era Disruption

Kajian pustaka menunjukkan bahwa para peneliti sepakat bahwa profesionalisme pendidik di era disruption mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Profesionalisme tidak lagi cukup dipahami sebagai penguasaan materi dan keterampilan mengajar konvensional, melainkan mencakup kompetensi digital, kemampuan reflektif dan kesiapan beradaptasi terhadap perubahan teknologi.[15], [16], [17] Dalam perspektif ini, pendidik diposisikan sebagai *lifelong learner* yang terus memperbarui praktik profesionalnya.

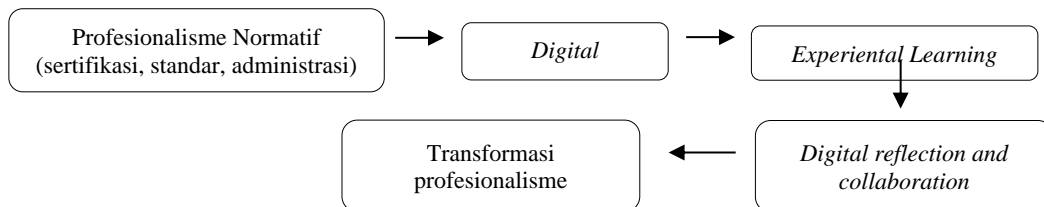
Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam cara para peneliti memandang proses terbentuknya profesionalisme tersebut. Ada beberapa masih menekankan profesionalisme dalam kerangka normatif dan individual, yang diukur melalui standar kompetensi, sertifikasi serta kinerja guru di kelas.[18], [19] Pendekatan ini cenderung melihat profesionalisme sebagai status atau capaian administratif bukan sebagai proses pembelajaran.

Sebaliknya, penelitian yang lebih mutakhir. Mengkritisi pendekatan normatif tersebut dan menegaskan bahwa profesionalisme pendidik harus dipahami sebagai proses sosial dan reflektif yang berkembang melalui pengalaman nyata, kolaborasi dan pemanfaatan teknologi digital.[20], [21], [22] Dalam pandangan ini, profesionalisme tidak terbentuk melalui pelatihan satu arah, melainkan keterlibatan aktif pendidik dalam komunitas praktik dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara profesionalisme sebagai *compliance-based professionalism* (berbasis kepatuhan standar) dan profesionalisme sebagai *learning-based professionalism* (berbasis proses belajar). Mayoritas penelitian sepakat bahwa pendekatan pertama kurang memadai untuk menjawab tantangan era disruption, tetapi belum banyak yang menjelaskan secara konkret mekanisme pembelajaran profesional yang efektif.

Disinilah posisi *field study* menjadi strategis. *Field study*, apabila dipahami sekadar sebagai kunjungan akademik, akan jatuh pada pendekatan normatif dan formalistik. Namun, apabila dirancang sebagai pembelajaran berbasis pengalaman yang reflektif dan terintegrasi teknologi, *field study* berpotensi menjembatani perbedaan pandangan tersebut dan menjadi instrumen nyata transformasi profesionalisme pendidik.

Berdasarkan perbandingan dan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan model implementasi *field study* terintegrasi teknologi sebagai berikut.



Gambar 1.1 Model Implementasi Field Study Terintegrasi Teknologi

Bagan model implementasi *field study* terintegrasi teknologi menggambarkan proses transformasi profesionalisme pendidik yang berlangsung secara siklik, reflektif dan berbasis pengalaman lapangan, dengan dukungan teknologi digital pada setiap tahapannya. Model ini menegaskan bahwa profesionalisme pendidik tidak terbentuk melalui aktivitas administrasi semata, melainkan melalui proses pembelajaran profesional yang terstruktur dan berkelanjutan.

Tahap awal model ini diawali dari kondisi profesionalisme normatif, yaitu profesionalisme yang masih didominasi oleh pemenuhan standar administratif, sertifikasi dan kewajiban formal. Kondisi ini diposisikan sebagai titik awal (*starting point*) yang perlu ditransformasikan agar pendidik mampu merespons tuntutan era disruption secara adaptif.

Tahap berikutnya adalah pra *field study* (*digital planning*), yang berfungsi sebagai fondasi konseptual kegiatan lapangan. Pada tahap ini, pendidik merumuskan fokus observasi berbasis permasalahan nyata pembelajaran dengan memanfaatkan platform digital. Aktivitas pra lapangan mencakup penelusuran literatur digital, diskusi awal secara daring, serta penyusunan instrumen observasi berbasis teknologi. Tahap ini menegaskan bahwa *field study* bukan kegiatan spontan, melainkan dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan profesional.

Selanjutnya, tahap *field study (experiential learning)* merupakan inti dari pembelajaran berbasis pengalaman. Pendidik melakukan observasi langsung terhadap praktik pembelajaran di lapangan, mendokumentasikan temuan menggunakan perangkat digital, serta mencatat refleksi awal terhadap praktik yang diamati. Penggunaan teknologi pada tahap ini berfungsi untuk memastikan bahwa pengalaman lapangan terdokumentasi secara akurat dan dapat dianalisis lebih lanjut, sehingga *field study* tidak berhenti pada pengalaman sesaat.

Tahap pasca *field study (digital reflection and collaboration)* menjadi ruang utama terjadinya transformasi profesional. Pada tahap ini, pendidik melakukan refleksi kritis baik secara individual maupun kolektif melalui platform digital. Diskusi kolaboratif yang difasilitasi teknologi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, perbandingan praktik serta penguatan pemahaman konseptual antar pendidik. Refleksi yang terdokumentasi dalam *e-portofolio* menjadikan proses belajar profesional bersifat berkelanjutan dan dapat dievaluasi.

Tahap akhir dari model ini adalah transformasi profesionalisme, yang ditandai oleh terbentuknya pendidik yang adaptif, reflektif, kolaboratif dan melek digital. Hasil *field study* tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi ditindaklanjuti melalui implementasi inovasi pembelajaran di kelas, berbagai praktik baik dalam komunitas profesional serta evaluasi berkelanjutan terhadap dampak perubahan praktik mengajar.

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam *field study* berfungsi sebagai penguat proses perencanaan, dokumentasi, refleksi dan kolaborasi profesional. Dengan demikian, *field study* diposisikan sebagai ekosistem pembelajaran profesional berbasis pengalaman dan teknologi yang mampu mentransformasikan profesionalisme pendidik secara kontekstual dan berkelanjutan di era disrupsi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Field Study* memiliki potensi strategis dalam pengembangan profesionalisme pendidik, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh model implementasi yang digunakan. Integrasi teknologi digital menjadi faktor kunci yang membedakan *Field Study* yang bersifat formalistik dengan *Field Study* yang bersifat transformatif. Oleh karena itu, *Field Study* perlu diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pengembangan profesional berkelanjutan yang reflektif, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

3.2 Peran Strategis *Field Study* terhadap Pengembangan Profesionalisme

Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa kegiatan *field study* berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi profesional pendidik melalui pendekatan kontekstual dan reflektif.[23], [23] *Field study* memungkinkan pendidik mengamati praktik pendidikan terbaik secara langsung, menganalisis kondisi nyata di lapangan, serta menghubungkannya dengan teori yang telah dipelajari.[24]

Melalui *field study*, tenaga pendidik memperoleh pengalaman autentik yang memperkaya wawasan pedagogik, meningkatkan kemampuan *problem solving*, serta memperkuat keterampilan kolaboratif.[25] Dalam konteks era disrupsi, *field study* juga mendorong pendidik untuk mengenal dan menerapkan inovasi teknologi pendidikan seperti *Learning Management System (LMS)*, pembelajaran berbasis proyek digital, hingga penggunaan media interaktif dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, *field study* menjadi media transformatif yang menumbuhkan profesionalisme adaptif dan inovatif.

Dari perspektif pengembangan komunitas belajar, *field study* memperkuat kolaborasi dan jejaring antar pendidik. Kegiatan ini seringkali dilakukan secara kolektif melalui forum MGMP atau komunitas lainnya, sehingga membuka ruang berbagai pengetahuan, pengalaman dan *best practice*. Kolaborasi terbangun melalui *field study* dalam meningkatkan kapasitas pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran dan mengadaptasi inovasi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah masing-masing.

Selain itu, *field study* memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi pedagogik dan digital pendidik di era disrupsi.[26] Melalui kunjungan ke sekolah yang telah mengimplementasikan pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi, pendidik akan memperoleh wawasan yang praktis terkait dengan bagaimana pemanfaatan teknologi secara pedagogis.[27] Hal ini memperkuat profesionalisme pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, termasuk dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran bermakna (*deep learning*).

Hasil telaah literatur menunjukkan adanya kesepahaman terbatas bahwa *field study* berpotensi menjadi instrumen strategis dalam pengembangan profesionalisme pendidik karena karakteristiknya yang berbasis pengalaman autentik. Sejumlah kajian menegaskan bahwa keterlibatan langsung pendidik dalam konteks praktik pendidikan nyata mampu memperkuat pemahaman konseptual, menumbuhkan sikap reflektif, serta

mendorong perubahan praktik pembelajaran secara lebih bermakna.[28], [29], [30] Dalam perspektif ini, *field study* dipandang efektif karena memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan teoretis dan realitas lapangan.

Namun demikian, literatur juga memperlihatkan perbedaan temuan yang signifikan terkait tingkat efektivitas *field study* dalam mentransformasi profesionalisme pendidik. Sebagian penelitian memandang *field study* sebagai mekanisme pengembangan profesional yang secara inheren transformatif, dengan asumsi bahwa pengalaman lapangan secara langsung akan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional.[31] Pendekatan ini cenderung menempatkan pengalaman sebagai faktor determinan dalam perubahan profesional.

Sebaliknya, kajian lain menunjukkan bahwa *field study* tidak selalu menghasilkan dampak yang substansial ketika dilaksanakan tanpa desain refleksi yang sistematis dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, *field study* sering kali direduksi menjadi kegiatan administratif atau simbolik, sehingga tidak mampu mendorong internalisasi pembelajaran profesional. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman lapangan semata tidak cukup untuk menjamin terjadinya transformasi profesionalisme.

Kontras hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas *field study* bersifat kontekstual dan bergantung pada model implementasinya. *Field study* akan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan profesionalisme pendidik apabila dirancang sebagai proses pembelajaran reflektif yang terstruktur, kolaboratif, dan terintegrasi dengan praktik pembelajaran. Sebaliknya, tanpa kerangka konseptual dan mekanisme pendukung yang memadai, *field study* berpotensi menjadi aktivitas formalistik yang minim dampak. Temuan ini memperkuat argumen bahwa *field study* perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem pengembangan keprofesian berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan insidental semata.

Berdasarkan sintesis temuan, peran strategis *field study* dapat disajikan dalam tabel berikut sebagai pergeseran dari *field Study* konvensional ke *field study* terintegrasi teknologi:

Tabel 2.1 Peran Strategis *Field Study*

Komponen	Deskripsi	Aktivitas Kunci <i>Field Study</i>	Dukungan Teknologi Digital
Input	Kondisi awal dan kebutuhan pengembangan profesional pendidik di era disrupsi	Identifikasi tantangan profesionalisme, analisis kebutuhan kompetensi, pemetaan masalah pembelajaran	Dokumen kebijakan digital, laporan evaluasi sekolah, repository daring
Proses – <i>Pra Field Study</i>	Perencanaan konseptual dan teknis kegiatan lapangan berbasis masalah	Studi literatur digital, penentuan fokus observasi, penyusunan instrumen reflektif	<i>Google classroom/ moodle, google docs, database jurnal</i>
Proses – <i>Field Study</i>	Pengalaman lapangan sebagai sumber pembelajaran profesional	Observasi praktik pembelajaran, dokumentasi digital, pencatatan refleksi awal	<i>Smartphone, google drive/ onedrive, googleform</i>
Proses – <i>Pasca Field Study</i>	Refleksi kritis dan pembelajaran kolaboratif berbasis pengalaman	Refleksi individual dan kelompok, diskusi temuan, sistesis pembelajaran	<i>Google Sites (e-portofolio), Zoom/ Microsoft Teams</i>
Output	Profesionalisme pendidik yang transformatif dan berkelanjutan	Inovasi pembelajaran, perubahan praktik mengajar, diseminasi praktik baik	LMS sekolah, arsip <i>e-portofolio</i> , komunitas profesional daring

Tabel ini menunjukkan bahwa peran strategis *field Study* tidak terletak pada aktivitas lapangan semata, melainkan pada integrasi sistematis antara pengalaman lapangan, refleksi kritis, kolaborasi profesional, dan dukungan teknologi digital. Dengan model ini, *field Study* berfungsi sebagai siklus pengembangan profesional berkelanjutan yang mampu mentransformasi profesionalisme pendidik dari pola normatif-administratif menuju profesionalisme yang adaptif, reflektif, dan kontekstual.

Model *Input-Proses-Output* ini menunjukkan bahwa *field Study* terintegrasi teknologi merupakan sistem pengembangan profesional yang bersifat kausal dan berkelanjutan. *Input* berupa kebutuhan profesional diproses melalui tahapan pengalaman lapangan dan refleksi digital, sehingga menghasilkan *output* berupa profesionalisme pendidik yang adaptif, reflektif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era disrupsi.

Dengan demikian, *field study* memiliki peran strategis dalam pengembangan profesionalisme pendidik secara holistik. *Field study* tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dan pedagogik, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif, kolaboratif dan adaptif yang menjadi ciri utama pendidik profesional di era disrupsi. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya integrasi *field study* dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan, baik melalui MGMP ataupun kebijakan pengembangan SDM pendidikan secara sistematis.

3.3 Tantangan dan Arah Transformasi Profesionalisme Tenaga Pendidik

Analisis terhadap berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme tenaga pendidik di era disrupsi tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor sistemik. Terdapat kesepahaman dalam literatur bahwa percepatan perubahan teknologi dan paradigma pembelajaran menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi adaptif, reflektif, dan kolaboratif.[32], [33] Namun, perbedaan temuan muncul ketika penelitian mencoba menjelaskan sumber dominan dari ketidakmampuan pendidik dalam merespons tuntutan tersebut.

Sebagian penelitian menempatkan tantangan profesionalisme sebagai persoalan yang berakar pada kapasitas individual pendidik. Dalam pandangan ini, rendahnya literasi digital, keterbatasan keterampilan pedagogik berbasis teknologi, serta lemahnya budaya refleksi dipandang sebagai faktor utama yang menghambat transformasi profesionalisme. [34], [35] Temuan-temuan tersebut mengasumsikan bahwa peningkatan profesionalisme dapat dicapai apabila pendidik diberikan pelatihan dan kesempatan belajar yang memadai secara individual.

Sebaliknya, penelitian lain mengkritisi pendekatan individualistik tersebut dengan menegaskan bahwa tantangan profesionalisme lebih bersifat struktural dan kontekstual. Dalam perspektif ini, keterbatasan dukungan kelembagaan, model pengembangan profesional yang bersifat *top-down*, serta program peningkatan kompetensi yang terfragmentasi dinilai sebagai faktor penghambat utama.[36], [37] Pendidik dalam konteks ini diposisikan bukan sebagai pihak yang enggan berubah, melainkan sebagai aktor yang bekerja dalam sistem yang belum sepenuhnya mendukung transformasi profesional.

Perbedaan sudut pandang tersebut menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara pendekatan personal dan pendekatan sistemik dalam memahami tantangan profesionalisme tenaga pendidik. Pendekatan personal cenderung menekankan aspek kompetensi dan motivasi individu, sementara pendekatan sistemik menyoroti pentingnya desain kebijakan, ekosistem pembelajaran, dan model pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kedua perspektif ini tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas persoalan profesionalisme.

Tantangan profesionalisme tenaga pendidik yang bersifat multidimensional menuntut solusi yang tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mampu dioperasionalkan secara praktis dalam konteks pengembangan keprofesian berkelanjutan. Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa *Field Study* memiliki potensi strategis dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan profesionalisme dan realitas praktik pendidikan. Namun, potensi tersebut hanya dapat dioptimalkan apabila *Field Study* didukung oleh pemanfaatan teknologi digital yang dirancang secara sistematis dan fungsional.

Teknologi digital dalam konteks ini tidak dipahami sekadar sebagai alat bantu administratif, melainkan sebagai instrumen pedagogis dan reflektif yang memperkuat proses pembelajaran profesional pendidik. Integrasi platform digital memungkinkan pengalaman lapangan terdokumentasi secara baik, direfleksikan secara kritis, serta ditindaklanjuti melalui kolaborasi profesional. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai penghubung antara pengalaman *Field Study* dan transformasi praktik pembelajaran.

Untuk memperjelas relasi antara tantangan profesionalisme, solusi berbasis teknologi digital, serta dampak yang dihasilkan terhadap pengembangan profesional pendidik, artikel ini menyajikan Tabel 3.1. Tabel tersebut memetakan secara sistematis berbagai tantangan profesionalisme tenaga pendidik, fungsi strategis platform digital yang digunakan dalam kegiatan *Field Study*, serta kontribusinya terhadap pembentukan profesionalisme yang adaptif dan berkelanjutan. Penyajian dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital bukan bersifat generik, melainkan kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah profesional secara nyata.

Tabel 3.1 Dukungan *Platform Digital* dalam Mengatasi Tantangan Profesionalisme Tenaga Pendidik melalui *Field Study*

Tantangan Profesionalisme	Fungsi Strategis Platform Digital	Platform Digital yang Digunakan	Dampak terhadap Profesionalisme
Rendahnya literasi digital pendidik	Fasilitasi pembelajaran mandiri dan terstruktur	<i>Google Classroom, Moodle</i>	Pendidik terbiasa menggunakan teknologi sebagai bagian dari praktik profesional
Lemahnya budaya refleksi profesional	Dokumentasi refleksi berbasis pengalaman lapangan	<i>Google Form, e-portofolio (Google Sites)</i>	Terbentuknya sikap reflektif dan evaluatif terhadap praktik mengajar
<i>Field study</i> bersifat formalistik	Penguatan dokumentasi dan evidensi pembelajaran lapangan	<i>Google Drive, OneDrive</i>	<i>Field study</i> menjadi berbasis data dan pengalaman nyata
Minimnya kolaborasi antar pendidik	Penguatan komunitas praktik profesional	<i>Zoom, Microsoft Teams, Forum LMS</i>	Terbentuknya budaya kolaboratif dan berbagi praktik baik
Tidak adanya tindak lanjut <i>field study</i>	Diseminasi dan replikasi inovasi pembelajaran	LMS sekolah, <i>YouTube (private/unlisted)</i>	Terjadinya transformasi praktik pembelajaran secara berkelanjutan
Keterputusan antara pengalaman lapangan dan praktik kelas	Integrasi refleksi digital dengan perencanaan pembelajaran	LMS, dokumen pembelajaran digital	Pengalaman <i>field study</i> berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran

Tabel ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan platform digital dalam kegiatan *field study* tidak bersifat teknis semata, melainkan berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam menjawab tantangan profesionalisme tenaga pendidik. Setiap platform digital diposisikan sesuai dengan fungsi pedagogik dan reflektifnya, sehingga *field study* tidak berhenti pada pengalaman lapangan, tetapi berlanjut pada transformasi praktik pembelajaran yang terdokumentasi dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, teknologi digital berperan sebagai penghubung antara tantangan profesionalisme dan solusi praktis yang kontekstual.

Meskipun memiliki potensi besar, hasil kajian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam pelaksanaan *field study* sebagai strategi peningkatan profesionalisme. Di antaranya adalah keterbatasan fasilitas digital, kurangnya dukungan kelembagaan, rendahnya budaya reflektif pendidik, serta belum optimalnya integrasi antara hasil *field study* dan praktik pembelajaran di kelas.

Temuan ini menyoroti masih lemahnya sistem pembinaan profesional berkelanjutan bagi guru dan dosen, terutama dalam mengintegrasikan hasil pengalaman lapangan ke dalam inovasi pedagogik. Oleh karena itu, arah transformasi ke depan menuntut adanya kebijakan pengembangan *Field Study* yang lebih sistematis dan berbasis teknologi, termasuk melibatkan platform digital sebagai sarana dokumentasi, refleksi, dan kolaborasi antar pendidik.

Seiring dengan berbagai tantangan yang ada, semua literatur mengarahkan pada perlunya transformasi profesionalisme tenaga pendidik yang bersifat adaptif, kolaboratif dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Arah transformasi profesionalisme, sebagaimana disitensi dari berbagai penelitian, menekankan bahwa pergeseran peran pendidik dari *knowledge transmitter* menjadi *learning facilitator* dan *learning designer*. Pendidik dituntut mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, integratif dan mendorong *deep learning* serta pengembangan karakter.

Arah transformasi lainnya adalah penguatan pengembangan keprofesian berkelanjutan berbasis praktik nyata. Model pengembangan profesional yang berbasis komunitas praktik, seperti MGMP, *lesson study* dan *field study*, lebih efektif dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dibandingkan pelatihan konvensional. Model ini mendorong kolaborasi, refleksi dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tantangan profesionalisme tenaga pendidik di era disrupsi ini harus direspon melalui arah transformasi yang sistemik dan berkelanjutan. Transformasi profesionalisme tidak hanya menuntut perubahan individu pendidik, tetapi juga pembenahan sistem, budaya sekolah dan kebijakan pendidikan. sinergi antara pendidik, komunitas profesional dan pemangku kebijakan menjadi kunci dalam mewujudkan tenaga pendidik yang profesional, adaptif dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa depan.

4. KESIMPULAN

Era disrupsi digital menuntut tenaga pendidik untuk melakukan transformasi profesionalisme yang lebih adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan. Profesionalisme tidak lagi sekadar diukur dari kemampuan mengajar secara konvensional, tetapi juga dari kompetensi reflektif, kolaboratif, dan digital yang mendukung proses pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks ini, kegiatan *Field Study* memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang mampu menjembatani teori dengan praktik serta menumbuhkan kesadaran profesional yang berkelanjutan. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa *Field Study* dapat menjadi instrumen efektif untuk mengembangkan kompetensi profesional pendidik melalui observasi, refleksi, dan penerapan teori dalam konteks lapangan. Namun, berdasarkan analisis kesenjangan, ditemukan bahwa implementasi *Field Study* di berbagai lembaga pendidikan masih belum optimal. Banyak kegiatan yang berjalan secara formalitas tanpa disertai proses refleksi mendalam atau tindak lanjut dalam inovasi pembelajaran. Selain itu, rendahnya literasi digital dan minimnya dukungan kelembagaan turut menghambat integrasi *Field Study* dengan sistem pembinaan profesional berbasis teknologi. Dengan demikian, transformasi profesionalisme pendidik di era disrupsi perlu diarahkan pada model pengembangan yang mengintegrasikan *Field Study* dengan inovasi digital dan kebijakan kelembagaan yang mendukung pembelajaran reflektif serta kolaboratif. *Field Study* tidak hanya harus menjadi wahana observasi lapangan, tetapi juga laboratorium pembelajaran profesional yang berkelanjutan, di mana pendidik belajar dari pengalaman nyata, berinovasi dengan teknologi, dan menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme secara kontekstual. Melalui penguatan konsep dan implementasi *field study* yang transformatif, tenaga pendidik diharapkan mampu menjadi sosok profesional yang visioner, adaptif terhadap perubahan, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi global.

REFERENCES

- [1] E. Fitrianti, S. Annur, dan Afriantoni, "Revolusi Industri 4.0: Inovasi dan Tantangan dalam Pendidikan di Indonesia," *J. Educ. Cult.*, vol. 4, no. 1, 2024, doi: 10.58707/jec.v4i1.860.
- [2] M. T. A. Kusuma dan F. Muharom, "Transformasi Peran Pendidik dan Tren Pembelajaran Digital di Era Teknologi," *Indones. J. Community Engagem.*, vol. 1, no. 2, 2025, doi: 10.70895/ijce.v1i2.29.
- [3] R. S. Nugroho dkk., *Peningkatan Profesionalisme Diri di Era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- [4] A. S. Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang," *Andragogi J. Pendidik. Islam Dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.36671/andragogi.v2i1.79.
- [5] Y. Hidayah, I. Arpanudin, dan N. Ulfah, "Membangun Karakter Resiliensi Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Keterlibatan," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 10, no. 1, 2025, doi: 10.21067/jmk.v10i1.10931.
- [6] D. Syaharani, "Transformasi Etika Akademik Mahasiswa Peserta MBKM: Menelusuri Persepsi dan Tantangan Saat Kembali ke Perkuliahan Formal," *Ilmu Ekon. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.37012/ileka.v5i2.2425.
- [7] N. Kusumaningrum, "Validitas Jam Mengajar Guru Bersertifikasi dan Permasalahan Pemenuhan Beban Kerja Guru Mengajar Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 35 Ayat (2) (Studi Kasus pada SMA/SMK Berkelas Kecil di Kota Surakarta)," Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, 2012.
- [8] L. R. Putri dan H. Haifaturrahmah, "Tantangan dan Kesulitan Pendidik Pada Masa Kini," *Action Res. J. Indones. ARJI*, vol. 7, no. 4, 2025, doi: 10.61227/arji.v7i4.596.
- [9] W. O. S. Darfila dan A. Arifi, "Analisis Peran Field Study (Praktik Mengajar) dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Mahasiswa Magister PAI UIN Sunan Kalijaga," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 04, 2024, doi: 10.23969/jp.v9i04.19321.
- [10] M. I. A. Ghifary, M. Musthofa, dan A. Arifi, "Persepsi Mahasiswa Magister PAI Terhadap Program Field Study dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik," *Raudhah Proud Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 8, no. 2, 2023, doi: 10.48094/raudhah.v8i2.376.
- [11] T. S. Aldani dan A. Tanjung, "Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam," *Edu Soc. J. Pendidik. Ilmu Sos. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, 2025, doi: 10.56832/edu.v5i1.863.

-
- [12] D. Daimatussalimah, S. N. Sari, A. Irma, dan R. Revita, "Kompetensi Profesional Guru dalam Lanskap Pendidikan yang Berbeda: Studi di Pesantren dan Sekolah Umum," *J. Ilmu Pendidik. Sos. Dan Hum.*, vol. 1, no. 2, 2025, doi: 10.58472/jipsh.v1i2.53.
- [13] H. H. Yana, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Model Pelatihan Berbasis Lesson Study: Studi Pada Guru MI," *Action J. Inov. Penelit. Tindakan Kelas Dan Sekol.*, vol. 4, no. 4, 2024, doi: 10.51878/action.v4i4.5534.
- [14] Julianto, F. R. Kafrawi, Harmanto, D. Kristiandri, Mukhzamilah, dan F. Hidayati, "Improved Management Teacher Professional Education Program Surabaya State University Through Alumni Tracer (Tracer Study): Pendidikan Profesi Guru (PPG)," *Educ. Hum. Dev. J.*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.33086/ehdj.v7i01.2544.
- [15] F. L. S. Korompis, S. Rawung, D. R. Manullang, dan S. R. Hs, "Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Suatu Kajian Literatur," *Takuana J. Pendidik. Sains Dan Hum.*, vol. 4, no. 3, 2025, doi: 10.56113/takuana.v4i3.250.
- [16] M. Natasya, M. I. Firdaus, dan F. Khairani, "Kompetensi Pendidik Dan Konvensionalisme Guru: Antara Inovasi Dan Tradisi," *J. Sustain. Educ.*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: 10.63477/jose.v2i2.182.
- [17] K. Kartika dan M. Jiofani, "Peran Teknologi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Digital," *J. Ilmu Pendidik. Dan Kearifan Lokal*, vol. 3, no. 3, 2025.
- [18] T. Gultom, "Penilaian Kinerja Guru Mengenai Profesionalisme Guru di SMP Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020," *J. Educ. Teach. Learn. JETL*, vol. 2, no. 3, 2020, doi: 10.51178/jetl.v2i3.66.
- [19] U. Solehudin, "Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.23887/jippg.v3i2.29090.
- [20] L. Nurfadilah, P. D. Ramadhani, S. D. Puspita, dan N. A. Wiyani, "Pengembangan Kompetensi Sosial untuk Guru Melalui Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif: Penelitian," *J. Pengabd. Masy. Dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i2.3930.
- [21] Huplan, I. Sumarlin, dan H. Laniar, "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 4, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i04.35800.
- [22] S. R. Sahara, A. R. Riyadi, dan N. Maulidah, "Identitas Profesional Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Pengalaman Mengajar: Tinjauan Filosofis, Teoritis dan Praktis," *Elem. J. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 1, 2025, doi: 10.47178/91f1ve88.
- [23] F. A. P. Sari dan S. Maulidin, "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru: Studi di MA Darul Ulum Kota Semarang," *Teach. J. Inov. Karya Ilm. Guru*, vol. 4, no. 4, 2024, doi: 10.51878/teacher.v4i4.4389.
- [24] B. Ahmad dan M. S. Laha, "Implementation of Field Studies to Improve Problem Analysis Ability (Case Study in the Student Sociology Iisip Yapis Biak)," *J. Nalar Pendidik.*, vol. 8, no. 1, 2020, doi: 10.26858/jnp.v8i1.13644.
- [25] A. Kusnadi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Informations and Communication Technologies: Increasing Teacher Pedagogical Competence Based on Information and Communication Technologies," *Thawalib J. Kependidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2024, doi: 10.54150/thawalib.v5i1.369.
- [26] R. Pibina, A. Qumairah, A. Aulia, dan A. Abdurrahmansyah, "Problematika Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tuntutan Pendidikan Abad-21 Era Disrupsi," *Alacrity J. Educ.*, 2025, doi: 10.52121/alacrity.v5i1.725.
- [27] R. Bala, R. Tumanggor, dan H. I. Dewi, "Implementation of Technology-Based Learning at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Alor," *Formosa J. Sustain. Res.*, vol. 4, no. 6, 2025, doi: 10.55927/fjsr.v4i6.379.
- [28] R. Mutmainah, T. Supriyatno, dan S. Susilawati, "Konstruksi dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey dalam Konteks Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi," *Mukadimah J. Pendidik. Sej. Dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 9, no. 2, 2025, doi: 10.30743/mkd.v9i2.11192.
- [29] Sumarni dan M. Palennari, "Model Pembelajaran Macca Sebagai Pendekatan Konstruktivistik untuk Pembelajaran Ekosistem Yang Reflektif, Kolaboratif, dan Kontekstual," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 4, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i04.35890.

- [30] N. N. Adyputri, Z. Narsan, dan M. Palennari, "Konseptualisasi Pengembangan Model Pembelajaran CELL (Constructive, Experiential, Lifelong Learning) dalam Konteks Era Digital," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 4, 2025, doi: 10.36989/didaktik.v11i04.9302.
- [31] E. Kusumawati, "Membangun Komunitas Belajar Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Partisipatif oleh Kepala Sekolah Transformasional," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 4, 2024, doi: 10.37329/cetta.v7i4.4552.
- [32] A. P. Rahmadani, S. Gustiani, I. Macesa, dan G. Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Efektif di Era Digital," *Maximal J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya Dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2025.
- [33] A. R. Agma, "Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran PPG Daring Terintegrasi," *J. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 1, no. 1, 2025.
- [34] G. S. Kinanthi, N. F. Saputri, dan N. A. Rosita, "Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21," *Soc. Humanit. Educ. Stud. SHES Conf. Ser.*, vol. 7, no. 3, 2024, doi: 10.20961/shes.v7i3.91652.
- [35] M. H. Nugraha, M. Rivaldi, L. Salsabilah, dan M. B. Yudistira, "Tantangan Mempertahankan Profesionalisme di Tengah Dinamika Pendidikan," *Mentari J. Islam. Prim. Sch.*, vol. 3, no. 2, 2025, doi: 10.59689/ment.v3i2.1714.
- [36] H. Hasbi, "Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang," *J. Humanit. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 5, 2025, doi: 10.64690/jhuse.v1i5.233.
- [37] J. Jumrawati dan K. Lina, "Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran," *Transform. J. Penelit. Dan Pengemb. Pendidik. Non Form. Informal*, vol. 11, no. 1, 2025, doi: 10.33394/jtni.v11i1.16867.